

BAB II

PENERAPAN MODEL *MIND MAP* DI KELAS V PADA MATERI PERJUANGAN PARA TOKOH DAERAH DALAM MELAWAN PENJAJAH

A. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (pada jurusan tertentu). IPS pada jenjang Sekolah Dasar adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Sapriya (2007, hlm. 3) mengemukakan bahwa “IPS merupakan *subject matter* dalam dunia pendidikan di negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggung jawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai warga dunia.”

Pernyataan di atas diperkuat juga sebagaimana yang terdapat dalam KTSP (2006, hlm.575) bahwa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Pengertian IPS dikemukakan juga oleh Supriatna, dkk. (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa “Pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagian cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya.”

Dari pendapat para ahli di atas simpulannya adalah IPS merupakan bidang studi yang mempelajari tentang kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara yang di dalamnya pula dipelajari ilmu-ilmu sosial yang dapat menunjang individu atau manusia untuk dapat bersosialisasi dengan baik sebagai makhluk sosial yang tiada lain merupakan warga masyarakat dan juga warga dunia.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Mata pelajaran IPS di sekolah diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis sosial dan juga gejala sosial di masyarakat sehingga individu atau manusia itu dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan baik. Jika dilihat secara luas pendidikan IPS bertujuan membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dalam artian mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu bersaing di masyarakat secara sosial, yang pada akhirnya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Sesuai dengan pernyataan Sapriya, dkk (2007, hlm. 22) mengemukakan bahwa :

Tujuan mata pelajaran IPS SD secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar. Tujuan ini disusun berdasarkan atas hakekat bahan kajian IPS SD. Pengetahuan sosial dan sejarah serta citra kemampuan lulusan yang diharapkan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Solihatin dan Raharjo (dalam Kurnia, 2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa ‘pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya’.

Adapun tujuan mata pelajaran pendidikan IPS menurut Supriatna (2009, hlm. 21) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Jadi kesimpulannya bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk menjadikan siswa lebih matang dalam aspek penalaran tentang sejarah, lingkungan geografis, cara bersosialisasi, memahami budaya. Dalam aspek sikap siswa dapat mengetahui dan melaksanakan norma-norma sosial dan sosiokultural. Sedangkan dalam aspek keterampilan siswa diharapkan dapat mengaplikasikan

ilmu yang didapat di sekolah untuk dapat diterapkan di masyarakat dalam arti siswa memiliki keterampilan sosial yang baik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil integrasi dari sejumlah berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang menelaah dan mengkaji permasalahan yang ada di masyarakat. Menurut Kurnia (2014, hlm. 9) mengemukakan bahwa “ruang lingkup IPS terdapat beberapa dimensi, namun beberapa dimensi tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SD”.

Pendidikan IPS mengkaji permasalahan di masyarakat tentu permasalahan masyarakat tersebut sangat kompleks didalamnya yang meliputi tempat tinggal atau lingkungannya, perubahannya, sosial, budaya, politik, ekonomi, juga teknologinya. Sesuai dalam KTSP (2006, hlm. 575) Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dari pendapat para ahli di atas terlihat bahwa ruang lingkup pendidikan IPS dalam prakteknya memuat materi-materi yang akan melatih keterampilan sosial individu itu sendiri, lingkungan dan negaranya. Begitu juga yang dikemukakan oleh Hanifah (2009, hlm. 124) bahwa.

Ruang lingkup Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah. Terutama gejala masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid-murid SD dengan menggunakan metode dan pendekatan kesadaran anak didik terhadap gejala dan masalah kehidupan tadi terus dikembangkan dan dipertajam.

Dari pendapat para ahli di atas simpulannya adalah bahwa ruang lingkup pendidikan IPS di Sekolah Dasar dibatasi oleh ilmu-ilmu sosial khususnya geografi dan sejarah yang ada di lingkungan siswa itu sendiri yang ditujukan untuk melatih keterampilan sosial siswa di keluarga, masyarakat dan negara.

4. Hasil Belajar Pendidikan IPS SD

a. Hakikat Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Akhir dari proses belajar berupa perolehan suatu hasil belajar siswa. Semua hasil belajar siswa adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar siswa dan tindakan mengajar guru. Hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 22) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pengetahuan merupakan salah satu hasil belajar di samping sikap dan keterampilan tetapi, ketiganya tidak dapat dipisahkan. Artinya untuk membentuk sebuah keseimbangan pada manusia maka ketiga aspek hasil belajar tersebut harus ada, tentu melalui proses yang dinamakan belajar. Selaras dengan pernyataan Suprijono (2012, hlm.7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif”. Begitu juga bahasan tentang hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Suprijono (2012, hlm.6-7) mengemukakan bahwa :

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Pada setiap pembelajaran tentu akan didapat sebuah hasil belajar. Adapun tujuan penilaian hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2009, hlm. 15) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesulitan hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik sesuai dengan jenis pendidikan tertentu
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari uraian pendapat para ahli di atas simpulannya adalah bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan atau kemampuan siswa setelah belajar yang meliputi perubahan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, hasil belajar juga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan dan penguasaan materi siswa setelah belajar. Dari sana dapat terlihat kelebihan dan kekurangan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b. Hakikat Hasil Belajar IPS SD Materi Perjuangan Para Tokoh Daerah dalam Melawan Penjajah

Sebuah hasil belajar didapat dari proses yang dinamakan belajar. Dalam prosesnya hasil belajar diukur melalui sebuah tes yang dibatasi dengan jelas sesuai dengan tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran. Melalui tujuan pembelajaran tersebut akan nampak jelas arah yang hendak dituju dalam pembelajaran sampai pada akhirnya didapatkan perilaku hasil belajar yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Tujuan pembelajaran sendiri mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Berikut secara jelas terlihat tertuang dalam tabel berikut ini mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pembelajaran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang	1. Menjelaskan sebab jatuhnya daerah-daerah di wilayah nusantara ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda.
		2. Menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
		3. Mendeskripsikan tokoh pejuang daerah pada masa penjajahan.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di atas maka tujuan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui diskusi siswa dapat menjelaskan sebab jatuhnya daerah-daerah di wilayah nusantara ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda.
- 2) Melalui media gambar siswa dapat menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
- 3) Dengan membuat *mind map* siswa dapat mendeskripsikan tokoh pejuang daerah pada masa penjajahan.

Dari uraian di atas, hasil belajar mata pelajaran IPS materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di kelas VA, mencakup tiga kategorianah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam ranah kognitif, hasil belajar didapat melalui tes kemampuan siswa tentang materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah. Selanjutnya dalam ranah afektif berupa dampak pengiring setelah pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar tersebut bersifat jangka panjang atau tidak terlihat langsung pada saat itu, yang diharapkan akan berguna didalam kehidupannya. Terakhir yaitu dalam ranah psikomotor, hasil

belajar didapat melalui penilaian proses selama pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah.

B. Penerapan Model Pembelajaran *Mind Map* pada Materi Perjuangan Para Tokoh Daerah Dalam Melawan Penjajah

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Definisi model pembelajaran menurut Huda (2013, hlm. 73) “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda.”

Sedangkan menurut Hernawan, dkk. (2010, hlm. 71).

Model pembelajaran mempresentasikan level yang lebih besar dari praktek pembelajaran dan menampilkan dasar filosofis tentang pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan untuk memilih dan menentukan strategi, metode, keterampilan mengajar, dan aktivitas siswa dalam penekanan proses pembelajaran.

Model pembelajaran berperan penting dalam pembelajaran, model pembelajaran digunakan untuk mewakili realitas yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2005, hlm. 176) bahwa ‘model mengajar adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum. Kursus-kursus, desain unit-unit dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.’

Berdasarkan pendapat para ahli di atas simpulannya adalah bahwa model pembelajaran merupakan pola pembelajaran di kelas yang merupakan pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yang sistematis agar tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangatlah beragam. Banyak para ahli mengelompokkan model pembelajaran menjadi beberapa jenis. Joyce dan Weil (dalam Sagala 2005, hlm.176-177) mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi empat kelompok yaitu :

- 1) Model pemrosesan informasi (*information processing models*) menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini memberikan kepada pelajar sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual.
- 2) Model personal (*personal family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia semakin menjadi sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.
- 3) Model sosial (*sosial family*) menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan oranglain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai sikap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari sosial model ini adalah konsep “*synergy*” yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial. Model ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama, membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan serta mengetes hipotesis. Karena itu guru seyogiyanya mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, kemudian pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogiyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung, jadi pendidikan harus diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama (*cooperative inquiry*) terhadap masalah-masalah sosial dan masalah-masalah akademis.

- 4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral model of teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan.

Berdasarkan pemaparan Joyce dan Weil di atas tentang pengkalsifikasian model-model pembelajaran, maka model pembelajaran *mind map* termasuk kedalam rumpun model pemrosesan informasi (*information processing models*). Model *mind map* masuk ke dalam model pemrosesan informasi karena dalam model pemrosesan informasi mengolah stimulus dari lingkungan, mengorganisasikan data, pengertian masalah dan konsep-konsep umum, serta pemecahannya, menggunakan lambang verbal dan non verbal. Model pemrosesan informasi juga menekankan pada kreativitas atau keterampilan intelektual di samping strategi-strategi khusus untuk berfikir kreatif dan berfikir ilmiah. Model *mind map* juga sama, dalam prosesnya menekankan pada kreativitas, pengertian konsep-konsep yang umum, dan penggunaan lambang-lambang menjadi sebuah *mind map*.

2. Model Pembelajaran *Mind Map*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Map*

Definisi model *mind map* sendiri menurut Silberman (2009, hlm. 188) adalah sebagai berikut.

Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memeritahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan.

b. Langkah-langkah Membuat *Mind Map*

Dalam membuat sebuah *mind map* perlu memperhatikan langkah-langkahnya, seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 308-309) yakni sebagai berikut:

- 1) Letakan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*potrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).

- 2) Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- 3) Hindari untuk bersikap latah; lebih menampilkan karya yang bagus daripada konten didalamnya. *Mind map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal.
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Mind Map*

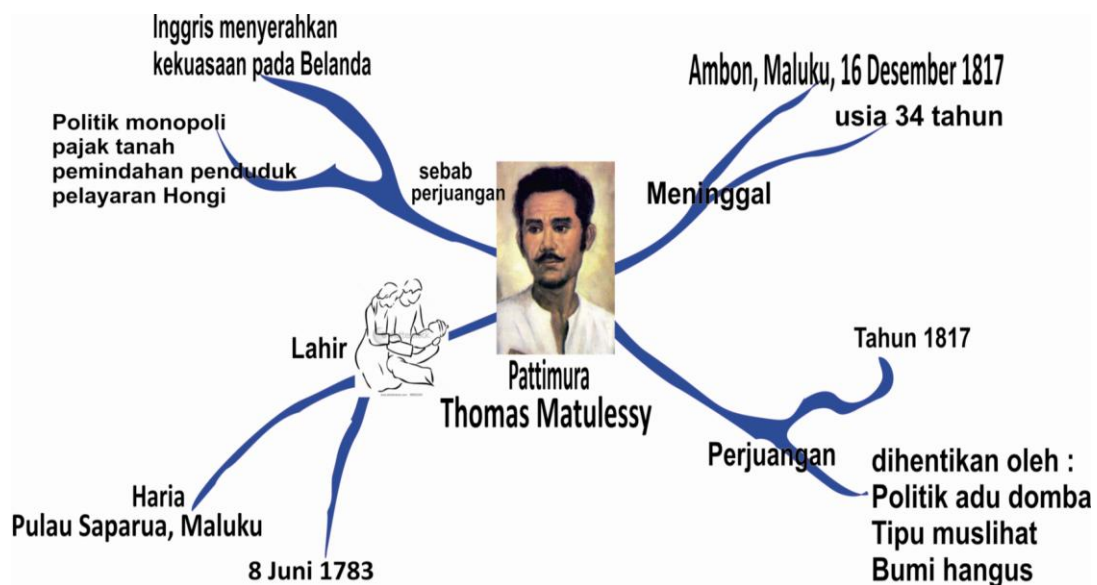
Adapun langkah-langkah pengaplikasian model *mind map* yang dikemukakan oleh Silberman (2009, hlm. 188-189) adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik atau pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinan mencakup:
 - a) problem atau isu tentang ide-ide tindakan yang anda inginkan untuk menciptakan ide-ide aksi.
 - b) konsep atau kecakapan yang baru saja anda ajarkan
 - c) penelitian harus direncanakan oleh siswa.
- 2) Konstruksikan bagi kelas peta pikiran yang sederhana yang menggunakan warna, khayalan, atau simbol. Satu contoh berupa berjalan ke toko grosir di mana seseorang belanja. Dari peta pikiran yang mengkategorisasikan barang-barang yang dibutuhkan menurut toko dimana semua ditemukan (misalnya, hasil bumi dan makanan, buatlah dalam peta pikiran anda mendorong seluruh pikiran otak (versus pikiran otak kanan dan otak kiri). Ajaklah peserta didik untuk menceritakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari yang dapat mereka petakan.
- 3) Berikanlah kertas, pena, dan sumber-sumber yang lain yang anda pikir akan membantu peserta didik membuat peta pikiran yang berwarna indah. Berilah peserta memetakan pikiran. Tunjukkan bahwa mereka memulai peta mereka dengan membuat gambar yang menggambarkan topik atau ide utama. Kemudian, berilah mereka semangat untuk membagi-bagi seluruhnya kedalam komponen-komponen yang lebih kecil dan menggambarkan komponen-komponen ini hingga batas luar peta (dengan menggunakan warna dan grafik). Doronglah mereka untuk

menghadirkan setiap ide secara bergambar, dengan menggunakan sedikit mungkin kata-kata.

- 4) Berikanlah waktu yang banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan peta pikiran mereka. Doronglah mereka untuk melihat karya orang lain untuk menstimulasi ide-ide.
- 5) Perintahkan kepada peserta didik untuk saling membagi peta pikirannya. Lakukanlah diskusi tentang nilai cara kreatif untuk mengembangkan ide-ide.

Di bawah ini merupakan contoh sebuah *mind map*.



Gambar 2.1
Contoh *Mind map* Biografi Pattimura

d. Manfaat Mind Map

Berikut merupakan manfaat dari *mind map* yang dikemukakan oleh Hernowo (2003, hlm. 124) yakni sebagai berikut:

- a. untuk menulis secara kreatif
- b. untuk mengelola “jaringan” pekerjaan
- c. untuk menuangkan ide secara bebas (*brainstroming*)
- d. untuk menjadikan rapat-rapat lebih produktif
- e. untuk menyusun “daftar tugas” secara detail
- f. untuk melakukan presentasi secara komprehensif
- g. untuk melakukan pencatatan secara efektif
- h. untuk membantu proses pengembangan diri

C. Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Para Tokoh Daerah Dalam Melawan Penjajah

Dalam penelitian ini akan dibahas materi tentang perjuangan para tokoh pejuang daerah dalam melawan penjajah. Dengan standar kompetensinya adalah Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kompetensi dasar yang diambil adalah Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang. Untuk lebih mempersempit pembahasan maka penulis mengambil indikator menjelaskan sebab jatuhnya daerah-daerah di wilayah nusantara ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda, menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda, dan mendeskripsikan tokoh pejuang daerah pada masa penjajahan dengan tujuan pembelajaran siswa dapat menjelaskan sebab jatuhnya daerah-daerah di wilayah nusantara ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda, siswa dapat menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda, dan siswa dapat mendeskripsikan tokoh pejuang daerah pada masa penjajahan. Adapun materi yang dibahas sumbernya diambil dari Buku Sekolah Elektronik (BSE). Syamsiyah. S, dkk. 2008. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.

1. Jatuhnya Daerah-Daerah di Wilayah Nusantara ke Dalam Kekuasaan Pemerintah Belanda

Sebelum dijajah bangsa asing, Indonesia terdiri atas beberapa kerajaan yang merdeka. Di antara beberapa kerajaan itu ada kerajaan yang kekuasaannya meliputi seluruh nusantara, seperti kerajaan Sriwijaya dan Majaphit. Kekayaan hasil alam Indonesia berupa rempah-rempah menarik bangsa asing untuk datang ke Indonesia. Mereka membeli rempah-rempah di Indonesia, kemudian menjualnya lagi ke negara mereka masing-masing dengan harga yang tinggi. Bangsa asing yang datang ke Indonesia tersebut adalah Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang.

Pada tahun 1596, belanda datang ke Indonesia, di pimpin oleh Cornelis de Houtman. Belanda mendarat di pelabuhan Banten Jawa Barat. Tidak seperti pendatang lain, Belanda bersikap sombong, congkak, dan ingin menguasai

perdagangan di tanah air kita. Untuk kepentingan perdagangannya tersebut Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang disebut VOC (*Vareenigde Oost Indische Compagne*) atau perserikatan dagang Hindia Timur.

Dari Banten, Belanda terus berusaha untuk meluaskan kekuasaannya sehingga berhasil menguasai wilayah nusantara. Salah satu sebabnya adalah tidak adanya persatuan dan kesatuan di antara daerah daerah tersebut. Dengan cara menghasut dan memfitnah, bangsa Belanda dengan mudah berhasil mewujudkan keinginannya untuk menguasai wilayah nusantara. Politik adu domba dijalankan oleh Belanda dengan memanfaatkan para raja dan pembantu dekat raja, sehingga terjadi konflik diantara mereka. Para raja dan pembantu dekat raja terlena dengan hadiah dan iming-iming dari para penjajah tanpa menyadari bahwa kedatangan para penjajah tersebut akan menyengsarakan rakyatnya.

2. Penindasan Lewat Kerja Paksa, Penarikan Pajak, dan Tanam Paksa

Pada tahun 1806, Napoleon Bonaparte berhasil menaklukkan Belanda. Napoleon mengubah bentuk negara Belanda dari kerajaan menjadi republik. Napoleon ingin memberantas penyelewengan dan korupsi serta mempertahankan Pulau Jawa dari Inggris. Ia mengangkat Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal di Batavia. Untuk menahan serangan Inggris, Daendels melakukan tiga hal, yaitu:

- a) Menambah jumlah prajurit.
- b) Membangun pabrik senjata, kapal-kapal baru, dan pos-pos pertahanan.
- c) Membangun jalan raya yang menghubungkan pos satu dengan pos lainnya.

Daendels memberlakukan kerja paksa tanpa upah untuk membangun jalan. Kerja paksa ini dikenal dengan nama kerja rodi. Rakyat dipaksa membangun Jalan Raya Anyer-Panarukan yang panjangnya sekitar 1.000 km. Jalan ini juga dikenal dengan nama Jalan Pos. Selain untuk membangun jalan raya, rakyat juga dipaksa menanam kopi di daerah Priangan untuk pemerintah Belanda. Banyak rakyat Indonesia yang menjadi korban kerja rodi. Untuk mendapatkan dana biaya perang pemerintah kolonial Belanda menarik pajak dari rakyat. Rakyat diharuskan membayar pajak dan menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1811, Daendels dipanggil ke Belanda. Ia digantikan oleh Gubernur Jenderal Janssens. Saat itu pasukan Inggris berhasil mengalahkan

Belanda di daerah Tuntang, dekat Salatiga, Jawa Tengah. Gubernur Jenderal Janssens terpaksa menandatangani Perjanjian Tuntang. Berikut ini isi Perjanjian Tuntang.

- a) Seluruh wilayah jajahan Belanda di Indonesia diserahkan kepada Inggris.
- b) Adanya sistem pajak/sewa tanah.
- c) Sistem kerja rodi dihapuskan.
- d) Diberlakukan sistem perbudakan.

Inggris berkuasa di Indonesia selama lima tahun (1811-1816). Pemerintah Inggris mengangkat Thomas Stamford Raffles menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia. Pemerintah memberlakukan sistem sewa tanah yang dikenal dengan nama *landrente*. Rakyat yang menggarap tanah di- haruskan menyewa dari pemerintah.

Pada tahun 1816, Inggris menyerahkan wilayah Indonesia kepada Belanda. Pemerintah Belanda menunjuk Van Der Capellen sebagai gubernur jenderal. Van Der Capellen mempertahankan monopoli perdagangan yang telah dimulai oleh VOC dan tetap memberlakukan kerja paksa. Pada tahun 1830, Van Der Capellen diganti Van Den Bosch. Bosch mendapat tugas mengisi kas Belanda yang kosong. Ia memberlakukan tanam paksa atau *cultuur stelsel* untuk mengisi kas pemerintah yang kosong.

Van Den Bosch membuat aturan- aturan untuk tanam paksa sebagai berikut.

- a) Rakyat wajib menyediakan 1/5 dari tanahnya untuk ditanami tanaman yang laku di pasaran Eropa.
- b) Tanah yang dipakai untuk tanam paksa bebas dari pajak.
- c) Hasil tanaman diserahkan kepada Belanda.
- d) Pekerjaan untuk tanam paksa tidak melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
- e) Kerusakan-kerusakan yang tidak dapat dicegah oleh petani menjadi tanggungan Belanda.
- f) Rakyat Indonesia yang bukan petani harus bekerja 66 hari tiap tahun bagi pemerintah Hindia Belanda.

Kenyataannya, ada banyak penyelewengan dari ketentuan itu. Misalnya, tanah yang harus disediakan oleh petani melebihi luas tanah yang telah

ditentukan, rakyat harus menanggung kerusakan hasil panen, rakyat harus bekerja lebih dari 66 hari, dan lain-lain. Akhirnya ketentuan- ketentuan yang diatur dalam tanam paksa tidak berlaku sama sekali. Pemerintah Belanda semakin bertindak sewenang-wenang.

Tanam paksa mengakibatkan penderitaan luar biasa bagi rakyat Indonesia. Hasil pertanian menurun. Rakyat mengalami kelaparan. Akibat kelaparan banyak rakyat yang mati. Sebaliknya, tanam paksa ini memberikan keuntungan yang melimpah bagi Belanda. Namun, masih ada orang Belanda yang peduli terhadap nasib rakyat Indonesia. Di antaranya adalah Douwes Dekker. Ia mengancam tanam paksa melalui bukunya yang berjudul *Max Havelaar*, dengan nama samaran Multatuli. Max Havelaar menceritakan penderitaan bangsa Indonesia sewaktu dilaksanakan tanam paksa. Max Havelaar menggegerkan seluruh warga Belanda. Timbul perdebatan hebat tentang tanam paksa di negeri Belanda. Akhirnya, Parlemen Belanda memutuskan untuk menghapus tanam paksa secepatnya.

3. **Perjuangan Para Tokoh Daerah untuk Mengusir Penjajah Belanda**
 - a. **Sultan Agung Hanyakrakusuma Dari Mataram (Tahun 1628 dan Tahun 1629)**



Gambar 2.2
Sultan Agung
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 74)

Raden Mas Rangsang menggantikan Raden Mas Martapura dengan gelar Sultan Agung Senapati Ing Alogo Ngabdurrachman. Ia adalah Raja Mataram yang memakai gelar Sultan, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Sultan Agung. Sultan Agung memerintah Mataram dari tahun 1613–1645. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram mencapai kejayaan. Dalam memerintah

kerajaan, ia bertujuan mempertahankan seluruh tanah Jawa dan mengusir Belanda dari Batavia.

Pada masa pemerintahannya, Mataram menyerang ke Batavia dua kali (tahun 1628 dan tahun 1629), namun gagal. Dengan kegagalan tersebut, membuat Sultan Agung makin memperketat penjagaan daerah perbatasan yang dekat Batavia, sehingga Belanda sulit menembus Mataram. Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan digantikan putranya bergelar Amangkurat I.

b. Sultan Ageng Tirtayasa Dari Banten (1650–1682)



Gambar 2.3
Sultan Ageng Tirtayasa

Sumber : http://www.kompasiana.com/nurwigati/sultan-ageng-tirtayasa-pahlawan-tersohor-dari-banten_5519122281331149739de128

Sultan Ageng Tirtayasa memerintah Banten dari tahun 1650–1692. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Banten mengalami masa kejayaan. Ia berusaha memperluas kerajaannya dan mengusir Belanda dari Batavia. Banten mendukung perlawanan Mataram terhadap Belanda di Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa memajukan aktivitas perdagangan agar dapat bersaing dengan Belanda.

Selain itu juga memerintahkan pasukan kerajaan Banten untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Batavia. Kemudian mengadakan perusakan perkebunan tebu milik Belanda di Ciangke. Menghadapi gerakan tersebut, membuat Belanda kewalahan.

Pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkota menjadi raja pembantu dengan gelar Sultan Abdul Kahar (Sultan Haji). Sejak saat itu Sultan Ageng Tirtayasa beristirahat di Tirtayasa.

c. Sultan Hasanudin Dari Makasar Sulawesi Selatan yang Mendapat Julukan Ayam Jantan dari Timur

Pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin, Kerajaan Makasar mencapai masa kejayaan. Cita-cita Sultan Hasanudin untuk menguasai jalur perdagangan Nusantara mendorong perluasan kekuasaan ke kepulauan Nusa Tenggara. Hal itu mendapat tentangan Belanda. Pertentangan tersebut sering menimbulkan peperangan. Keberanian Sultan Hasanudin dalam memimpin pasukan Kerajaan Makasar mengakibatkan kedudukan Belanda semakin terdesak. Atas keberanian Sultan Hasanudin, Belanda menjulukinya dengan sebutan “Ayam Jantan dari Timur



Gambar 2.4
Sultan Hasanudin
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 75)

d. Pattimura (Thomas Matulesi) Dari Maluku



Gambar 2.5
Pattimura
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 75)

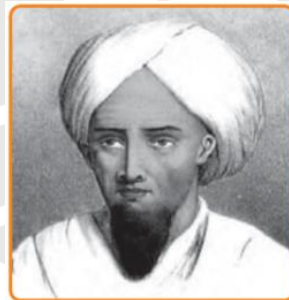
Pada tanggal 16 Mei 1817 Rakyat Maluku di bawah pimpinan Pattimura (Thomas Matulesi) mengadakan penyerbuan ke pos Belanda dan berhasil merebut benteng Duurstede. Dari Saparua perlawanan meluas ke tempat lain seperti Seram, Haruku, Larike, dan Wakasihu. Hampir seluruh Maluku melakukan

perlawanan, sehingga Belanda merasa kewalahan. Pada tanggal 15 Oktober 1817, Belanda mulai mengadakan serangan besar-besaran. Pada bulan November 1817 Thomas Matulesi berhasil ditangkap

e. Imam Bonjol Dari Sumatra Barat

Rakyat Minangkabau bersatu melawan Belanda. Terjadi pada tahun 1830-1837. Perlawanan terhadap Belanda di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Untuk mengatasi perlawanan rakyat Minangkabau, Belanda menerapkan siasat adu domba. Dalam menerapkan siasat ini Belanda mengirimkan pasukan dari Jawa di bawah pimpinan Sentot Prawiradirja. Ternyata Sentot beserta pasukannya membantu kaum padri. Karena itu Sentot ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat.

Pada akhir tahun 1834, Belanda memusatkan pasukannya menduduki kota Bonjol. Tanggal 16 Juni 1835, pasukan Belanda menembaki Kota Bonjol dengan meriam. Dengan tembakan meriam yang sangat gencar Belanda berhasil merebut Benteng Bonjol. Akhirnya pada tanggal 25 Oktober 1837 Tuanku Imam Bonjol menyerah. Dengan menyerahnya Tuanku Imam Bonjol berarti padamlah perlawanan rakyat Minangkabau terhadap Belanda.



Gambar 2.6
Imam Bonjol
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 75)

f. Diponegoro (Ontowiryo) dari Yogyakarta (1825 – 1830)

Pangeran Diponegoro dengan nama kecil Raden Mas Ontowiryo, putra sulung Sultan Hamengkubowono III, lahir pada tahun 1785. Melihat penderitaan rakyat, hatinya tergerak untuk memperjuangkannya. Perlawanan Diponegoro pemicu utamanya adalah pemasangan tiang pancang membuat jalan menuju

Magelang. Pemasangannya melewati makam leluhur Diponegoro yang dilakukan tanpa izin. Karena mendapat tentangan, pada tanggal 20 Juli 1825 Belanda melakukan serangan ke Tegalrejo. Namun dalam serangan tersebut tidak berhasil menemukan Diponegoro, karena sebelumnya Diponegoro telah memindahkan markasnya di Selarong. Dalam perlawanan melawan Belanda Pangeran Diponegoro dibantu Pangeran Mangkubumi, Sentot Pawirodirjo, Pangeran Suriatmojo, dan Dipokusumo. Bantuan dari ulama pun ada, yaitu dari Kyai Mojo dan Kyai Kasan Basri. Untuk mematahkan perlawanan Diponegoro, Belanda melaksanakan siasat Benteng Stelsel (sistem benteng). Dengan berbagai siasat, akhirnya Belanda berhasil membujuk para pemimpin untuk menyerah. Melihat hal itu, Pangeran Diponegoro merasa terpukul. Dalam perlawanannya akhirnya Pangeran Diponegoro terbujuk untuk berunding. Dalam perundingan, beliau ditangkap dan diasingkan ke Makasar sampai akhirnya meninggal dunia pada tanggal 8 Januari 1855.



Gambar 2.7
Pangeran Diponegoro
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 76)

g. Pangeran Antasari Dari Banjarmasin



Gambar 2.8
Pangeran Antasari
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 76)

Perlawanan rakyat Banjar dipimpin oleh Pangeran Hidayat dan Pangeran Antasari. Perlawanan tersebut terkenal dengan Perang Banjar, berlangsung dari tahun 1859–1863.

Setelah Pangeran Hidayat ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat perlawanan rakyat Banjar masih terus dilakukan dipimpin oleh Pangeran Antasari. Atas keberhasilan memimpin perlawanan, Pangeran Antasari diangkat sebagai pemimpin agama tertinggi dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Beliau terus mengadakan perlawanan sampai wafat tanggal 11 Oktober 1862.

h. Sisingamangaraja XII Dari Tapanuli Sumatra Utara



Gambar 2.9
Sisingamangaraja
(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 75)

Sisingamangaraja lahir di Baakara, Tapanuli pada 1849 dan menjadi raja pada tahun 1867. Saat bertahta, ia sangat menentang penjajah dan melakukan perlawanan, akibatnya ia dikejar-kejar oleh penjajah. Setelah tiga tahun dikejar Belanda, akhirnya persembunyian Sisingamangaraja diketahui dan dikepung ketat. Pada saat itu komandan pasukan Belanda meminta kembali agar ia menyerah dan menjadi Sultan Batak, namun Sisingamangaraja tetap menolak dan memilih mati daripada menyerah.

Akibat peralatan canggih pihak Belanda, maka pasukan Sisingamangaraja XII mundur dan bertahan di Benteng Parik Sabungan Pearaja Sion Parlilitan. Belanda dengan segala macam tipu muslihat berhasil memancing Sisingamangaraja XII keluar dari Benteng pertahanan dengan cara menawan permaisuri beserta keluarganya.

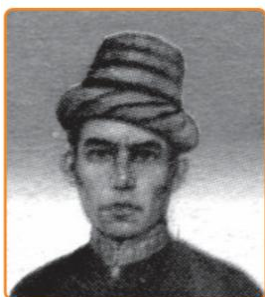
Menyaksikan hal tersebut Sisingamangaraja XII semakin marah dan terjadilah baku tembak yang sengit sampai terjadi perang.

Dalam pertempuran itu, putranya Patuan Nagari dan Patuan Anggi termasuk panglima dan putrinya Lopain tewas tertembak. Melihat putrinya Lopain tertembak Sisingamangaraja XII berlari dan merangkulnya sehingga tubuh Raja itu terkena darah dan kekebalannya menjadi sirna. Pada waktu itulah, pimpinan pasukan Belanda Kapten Chirtofel memerintahkan penembak yang mengakibatkan gugurnya Sisingamangaraja XII pada tanggal 17 Juni 1907.

i. Teuku Umar dan Cut Nyak Dien Dari Aceh

Teuku Umar dan Cut Nyak Dien adalah merupakan pahlawan dari Aceh. Mereka berdua mengadakan perlawanan di Aceh Barat. Dalam perlawanannya mereka menyerang pos-pos pertahanan Belanda. Untuk menghadapi perlawanan tersebut Belanda menggunakan siasat adu domba, namun gagal. Dengan kegagalan tersebut mengakibatkan Deijckerhoff dipecat dari jabatannya sebagai gubernur militer.

Kemudian Belanda menyusun siasat baru. Belanda mengirimkan Dr. Snouck Hurgronje untuk menyelidiki masyarakat Aceh dengan melakukan penyamaran. Dalam penyamaran Dr. Snouck Hurgronje menyamar sebagai ulama dengan nama Abdul Gafar. Berdasarkan hasil penyelidikan Abdul Gafar tersebut, Belanda memperoleh petunjuk bahwa untuk menaklukkan Aceh harus digunakan siasat kekerasan. Siasat ini membuat pasukan Teuku Umar kewalahan. Pada tanggal 11 Februari 1899, Teuku Umar gugur sebagai pahlawan bangsa. Perjuangan dilanjutkan oleh istrinya Cut Nyak Dien dan Cut Meutia.



Gambar 2.10



Gambar 2.11

Teuku Umar

Cut Nyak Dien

(Syamsiyah. S, dkk, 2008, hlm. 74)

j. Perjuangan Pangeran Kornel

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal G.A. Baron Van Der Capllen (1826-1830) Pangeran Kusumadinata mendapat pangkat militer sebagai Kolonel dari pemerintahan Belanda atas jasanya mengamankan daerah perbatasan Cirebon dan menumpas para perampok dan pemberontak terutama yang mencoba masuk ke Sumedang dari Cirebon. Sebutan kolonel dalam lidah rakyat berubah menjadi "kornel" sehingga terkenal sebagai Pangeran Kornel.

Selain keberaniannya menentang perintah Daendels dan pemerintah kerajaan Belanda, Pangeran Kornel adalah bupati yang jujur, berani, cerdas, paling pandai dan paling aktif dari semua bupati di Priangan. Keadilan, kejujuran, kecerdasan, keberanian, kebijaksanaan dan kegagahan Pangeran Kornel dalam melaksanakan kewajibannya penuh rasa tanggung jawab dan mengabdikan kepada rakyat sepenuh jiwa raganya. Ia pun sempat meminta nasehat bupati lainnya. Pangeran Kusumadinata sewaktu menjabat bupati mulai membuka lahan hutan menjadi areal perkebunan kopi yang subur dan berhasil, sehingga keadaan Sumedang lebih baik. Residen Priangan Van Motman menyatakan Pangeran Kusumadinata adalah bupati yang pangkatnya paling tinggi. Atas jasa dan kesetiannya pemerintahan Belanda memberinya bintang jasa dari emas sebagai penghargaan atas jasanya memajukan daerah Sumedang dan turut mengatasi pemberontakan rakyat.

Satu di antara yang menonjol adalah Peristiwa Cadas Pangeran. Betapa tidak, ribuan pekerja rodi yang meninggal paling banyak terjadi di kawasan antara Bandung-Sumedang sepanjang kurang lebih tiga km. Di daerah tersebut memang memiliki medan yang berbukit cadas dan rawan longsor. Bila tak hati-hati, banyak pekerja yang mati tertimbun tanah longsor maupun tertimpa batu-batu besar. Banyak pula yang terjerembab ke jurang selama pembangunan jalan itu. Belum lagi sejumlah binatang buas yang kerap memangsa beberapa buruh rodi yang kelelahan di malam hari.

Kabar mengenai ribuan penduduk Sumedang yang tewas akibat kerja rodi tentu membuat gusar penguasa setempat saat itu, yaitu Pangeran Kusumahdinata

atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Kornel. Dia pun merasa terpanggil untuk membela rakyatnya dari tindasan Daendels. Pangeran Kornel segera mengutus beberapa orang kepercayaannya ke lokasi pembuatan jalan yang masih berupa hutan belantara, bercadas keras dengan berbagai binatang buas yang masih berkeliaran. Setelah meneliti keadaan di lapangan, orang-orang suruhan Pangeran Kornel mengungkapkan bahwa kondisi para pekerja paksa sangat memprihatinkan. Bahkan, mereka cuma mempergunakan peralatan atau perkakas yang tergolong sederhana untuk memapas tebing.

Selain kurang peralatan, hambatan lain dalam pembuatan jalan itu adalah perbekalan makanan yang tak mencukupi. Tak heran, buruh rodi banyak yang terjangkit sejumlah penyakit, seperti malaria. Gangguan binatang buas dan hawa dingin yang menusuk di malam hari, turut menambah kesengsaraan para pekerja.

Atas kenyataan itulah, Pangeran Kornel berencana secara terang-terangan melawan Daendels di hadapan para pekerja dan masyarakat Sumedang. Disusunlah rencana pemberontakan terhadap Mas Galak. Setelah rencana dianggap matang, Pangeran Kornel bersama sejumlah pengawalnya pergi ke lokasi kerja rodi tersebut. Dia pun sabar menanti kedatangan Daendels.

Akhirnya, yang ditunggu-tunggu datang juga. Di kejauhan tampak Daendels menunggang kuda dengan didampingi segelintir pasukannya. Daendels memang secara rutin kerap mengawasi pembuatan jalan di daerah bercadas tersebut. Pangeran Kornel mencegat rombongan Gubernur Jenderal yang kejam itu, tepatnya di Desa Ciharang. Tentu saja Daendels kegirangan melihat kedatangannya disambut sendiri oleh penguasa setempat. Tanpa rasa curiga, dia segera mengulurkan tangan kepada Pangeran Kornel. Bukan kepalang terkejutnya Daendels, saat Pangeran Kornel menyambut ulurannya dengan tangan kiri. Tak cuma itu, penguasa Sumedang ini juga menghunus keris Naga Sastra di tangan kanannya.

Dengan pancaran mata yang tajam tanpa berkedip, Pangeran Kornel terus menatap lawannya. Sontak, keangkuhan Daendels luntur seketika. Dia pun terheran-heran dengan perlakuan dari Pangeran Kornel atau Bupati Sumedang itu. Setelah hilang rasa kagetnya, Daendels bertanya kepada Pangeran Kornel mengenai sikapnya itu.

Tanpa perasaan takut, Pangeran Kornel menjawab bahwa pekerjaan yang dibebankan kepada rakyat Sumedang terlalu berat. Setelah mengucapkan alasannya, Pangeran Kornel menantang Daendels duel satu lawan satu. Layaknya seorang ksatria, Pangeran Kornel berkata bahwa regent (bupati) Sumedang yang bernama Pangeran Kusumahdinata lebih baik berkorban sendiri ketimbang harus mengorbankan rakyat Sumedang yang tak berdosa.

Mendengar alasan yang tegas dan jelas tersebut, serta sadar akan situasi yang tidak menguntungkan baginya, Daendels pun luluh keberaniannya. Kemudian Daendels berjanji akan mengambil alih pekerjaan pembuatan jalan oleh Pasukan Zeni Belanda. Sedangkan rakyat Sumedang diperkenankan hanya membantu saja. Seperti yang sering kita lihat di daerah cadas pangeran terdapat patung Daendels yang sedang bersalaman dengan Pangeran Kornel dimana Pangeran Kornel menggunakan tangan kirinya untuk bersalaman sedangkan tangan kanannya memegang senjata dan itu mengartikan bahwa ia berani atau siap melawan.

D. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *mind map* terhadap pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah penulis mengkaji penelitian sebelumnya yang menggunakan model sama, antara lain sebagai berikut.

Pertama yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tita Metiani pada tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Map* Jaring Laba-Laba untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh-Tokoh Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Sukakarta Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang sebanyak 20 orang siswa yang terdiri 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar tes hasil belajar . Data dalam penelitian ini *divalidasi* menggunakan *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, *expert opinion*, *key respondents review*.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus I ketercapaian perencanaan sebesar 91,6%, untuk pelaksanaan mencapai 78,78%. Untuk hasil belajar siswa dalam materi tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia mencapai 45% siswa yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 55%. Pada siklus II keberhasilan indikator pelaksanaan memperoleh skor maksimal yaitu 100%, sedangkan pada tahap pelaksanaan mencapai 93%. Untuk tes hasil belajar siswa yang tuntas mencapai 65% dan yang belum tuntas sebanyak 35%. Pada siklus III indikator perencanaan sudah mencapai target maksimal yaitu 100%, sedangkan terget keinerja guru pada tahap pelaksanaanpun daya capai indikatornya sudah maksimal yaitu 100%. Untuk tes hasil belajar siswa dalam materi tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia mencapai 85% siswa yang tuntas dan 15% siswa yang belum tuntas.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Metiani yakni penerapan model *mind map* dalam pembelajaran.

Kedua yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Risma Ayudya pada tahun 2010 yang berjudul “Penerapan Teknik *Mind Map* (Peta Konsep) dan Kolaborasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman di Kelas V SDN Babakan Hurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang”. Adapun subjek dalam penilitian ini adalah sisiwa Kelas V SDN Babakan Hurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang sebanyak 22 orang siswa yang terdiri 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman obeservasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan lembar tes hasil belajar . Data dalam penelitian ini *divalidasi* menggunakan *member chek*, *triangulasi*, *audit trail*, dan *expert opinion*.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada hasil tes siklus I sebanyak 82% siswa dinyatakan tuntas atau 18 orang siswa, sedangkan 18% belum tuntas atau 4 orang siswa. Kinerja guru pada siklus I hampir seluruh indikator yang ditentukan telah dilaksanakandengan kategori baik dengan persentase 81%. Pada hasil tes siklus II siswa dinyatakan tuntas 20 orang dengan persentase 91% sedangkan 2 orang siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dengan persentase 9%. Kinerja guru pada siklus II hampir seluruh indikator telah dilaksanakan dengan

kategori baik dengan persentase 93% dan hanya sebagian kecil saja indikator yang dilaksanakan dengan kategori cukup dengan persentase 7%. Pada hasil tes siklus III siswa dinyatakan tuntas 21 orang dengan persentase 95,5% dan 1 orang siswa lainnya dinyatakan masih belum tuntas dengan persentase 4,5%. Dengan demikian kemampuan siswa Kelas VA SDN Babakan Hurip dalam menuliskan berdasarkan pengalaman sudah meningkat dengan drastis. Angka peningkatannya hampir 99%. Kinerja guru pada siklus III seluruh indikator yang ditentukan telah dilaksanakan dengan kategori baik dengan persentase 100%.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Ayudya yakni penerapan model *mind map* dalam pembelajaran.

Ketiga yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Anna Yulia Widatami pada tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Model Peta Pikiran Melalui Teknik 4P (Pantau, Pangkas, Padukan, Panggil) Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menulis Ringkasan Di Kelas V SDN Nanjungmekar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Nanjungmekar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sebanyak 24 orang siswa yang terdiri 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar kerja siswa dan lembar tes hasil belajar. Data dalam penelitian ini divalidasi menggunakan *member check*, *triangulasi*, dan *audit trail*.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus I terdapat 25% siswa yang telah tuntas dalam tes atau berjumlah 6 orang, berarti ada peningkatan dari data awal yang berjumlah 1 orang yaitu 4,17%. Sedangkan yang belum tuntas terhitung masih banyak yaitu 75%. Pada siklus II terlihat peningkatan hasil belajar siswa dengan jumlah siswa yang tuntas dalam tes yaitu 12 orang, berarti ini mengalami kenaikan sebanyak 25% dari siklus I. Pada siklus III terdapat hasil yang sangat baik dari aspek yang telah diteliti. Hasil tes siswa dalam menggunakan huruf kapital pada siklus III mencapai 86%, dalam menggunakan tanda baca pada siklus III mencapai 83,33%, dan pada aspek kesesuaian isi pada siklus III mencapai 81,94%.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Yulia Widatami yakni penerapan model *mind map* dalam pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Jika pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah dengan menerapkan model *mind map*, maka hasil belajar siswa Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang akan meningkat.



